

## **PENINGKATAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK SMA MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

**Novita Sari<sup>1</sup>, Yunika Lestaria Ningsih<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

nnovita489@gmail.com<sup>1</sup>

yunikalestari@univpgri-palembang.ac.id<sup>2\*</sup>

Submitted: 24 Desember 2023

Accepted: 30 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023

### **Abstrak**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas X.4 SMA PGRI 2 Palembang menggunakan model Problem Based Learning berbasis kearifan lokal pada pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan dua siklus menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahapan pada setiap siklusnya yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas X.4 SMA PGRI 2 Palembang berjumlah 33 orang dan objek penelitian adalah minat belajar peserta didik. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Didapat minat belajar peserta didik dari hasil observasi pra penelitian 45,44% terkategori kurang baik dan pada siklus I diperoleh 60,48% terkategori cukup baik dan meningkat pada siklus II menjadi 80% terkategori baik. Berdasarkan hasil angket minat belajar peserta didik, skor rata-rata pada siklus I sebesar 69,79 terkategori cukup baik meningkat pada siklus II menjadi 78,39 terkategori baik. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa model Problem Based Learning berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan minat belajar peserta didik kelas X.4 SMA PGRI 2 Palembang pada pembelajaran matematika.

**Kata kunci :** minat belajar, PBL, kearifan lokal

### **Abstract**

*This classroom action research aims to enhance the learning interest of students in class X.4 at SMA PGRI 2 Palembang by employing a Problem-Based Learning model integrated with local wisdom in mathematics education. The study was collaboratively conducted over two cycles, following the Kemmis and McTaggart model, which includes four stages in each cycle: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 33 students of class X.4 at SMA PGRI 2 Palembang, and the focus of the study was their learning interest. A quantitative descriptive analysis method was used for data analysis. Preliminary observations indicated that the students' learning interest was at 45.44%, categorized as below satisfactory. However, it improved to 60.48% (satisfactory) in the first cycle and further increased to 80% (good) in the second cycle. According to the students' learning interest survey, the average score in the first cycle was 69.79 (satisfactory), which increased to 78.39 (good) in the second cycle. The findings of this research*

*suggest that the Problem-Based Learning model rooted in local wisdom effectively enhances the learning interest of students in class X.4 at SMA PGRI 2 Palembang in their mathematics education.*

**Keywords :** *learning interest, Problem Based Learning, local wisdom*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Paradigma baru dalam pendidikan saat ini mengharapkan agar pendidikan lebih menekankan bahwa peserta didik harus memiliki potensi untuk belajar dan terus berkembang (Gazali, 2016). Salah satu kurikulum yang mendukung adalah sistem merdeka belajar yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan suasana yang santai, tenang, tanpa tekanan, dengan kegembiraan dan tanpa stres, serta memperhatikan bakat alami yang dimiliki oleh peserta didik (Khusni, dkk, 2022).

Matematika merupakan salah satu bidang pelajaran yang penting karena merupakan dasar dari ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan dapat diwujudkan dengan berbagai upaya, salah satunya dengan meningkatkan minat belajar peserta didik. Minat belajar yang tinggi akan memberikan dampak yang positif terhadap prestasi akademik peserta didik, termasuk dalam pembelajaran matematika. Dalam proses belajar, minat adalah suatu aspek dalam psikologi yang akan mempengaruhi setiap individu saat belajar karena akan menimbulkan rasa suka dan juga melakukan aktivitas tanpa ada keterpaksaan (Muliani & Arusman, 2022).

Namun kenyataannya, banyak peserta didik yang cenderung tidak memiliki minat dengan pembelajaran matematika. Pelajaran matematika masih sering dianggap pelajaran yang sulit, menakutkan, dan monoton walaupun tidak sedikit juga ada yang menyenangkan mata pelajaran matematika ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas X.4 SMA PGRI 2 Palembang diperoleh hasilnya yaitu minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika masih rendah. Hal ini berdasarkan hasil observasi pra penelitian, diketahui bahwa hanya beberapa saja siswa yang memperhatikan guru menjelaskan, ada yang tidak fokus, kurang aktif di kelas, beberapa peserta didik tidak menanggapi pertanyaan guru dan ada yang tidak mengerjakan tugas, saat diskusi kelompok masih ada yang pasif, dan hanya sedikit yang bertanya saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dapat dikatakan minat belajar peserta didik masih rendah terlihat dari hasil observasi sebesar 45,44%. Pada pemberian angket kuisisioner pun diperoleh bahwa hampir semua peserta didik mengetahui matematika, setengahnya tertarik mempelajari matematika, dan hampir semua peserta didik merasa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Hal ini sama dengan hasil penelitian oleh Sukada, dkk (2013) yang menunjukkan kontribusi yang diberikan pada pencapaian hasil belajar sebesar 11,28% karena minat terkategori masih rendah.

Didukung oleh pernyataan guru pada wawancara, peserta didik yang antusias dan menyukai matematika hanya peserta didik yang kognitifnya bagus dan tergantung materi yang diberikan. Peserta didik juga masih belum terbiasa bertanya mengenai hal

yang mereka belum pahami karena merasa takut salah dan kurang percaya diri serta peserta didik masih ada yang tidak mengerjakan tugas karena berbagai alasan dan partisipasi keterlibatan di kelas masih kurang. Guru telah berupaya menggunakan model pembelajaran yang interaktif yang pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok namun juga masih menggunakan model pembelajaran langsung. Akan tetapi, hal tersebut belum mampu menumbuhkan ketertarikan peserta didik untuk belajar matematika. Adapun guru memberikan tugas dengan peserta didik melakukan latihan pada buku paket yang mereka miliki serta guru jarang menggunakan media pembelajaran seperti powerpoint. Sedangkan proses pembelajaran matematika yang baik adalah yang dapat menarik minat peserta didik sehingga ilmu yang disampaikan akan lebih diterima oleh peserta didik karena berdasarkan teori belajar kognitif bahwa dahulukan proses belajar daripada hasil belajar (Mahmudah, dkk, 2022).

Pentingnya meningkatkan minat belajar peserta didik agar hasil belajarnya meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan fakta sebelumnya, bahwa peserta didik yang diberikan pembelajaran langsung masih belum meningkatkan minat belajar peserta didik maka perlu adanya perubahan model pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahimi, dkk (2023) bahwa untuk meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran maka guru perlu menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar. Upaya yang guru perlu lakukan adalah dengan memanfaatkan model pembelajaran yang lebih berkualitas dan berbeda yang tidak hanya metode ceramah saja, agar mengoptimalkan penerapan dari Kurikulum Merdeka (Hartatik, 2022).

Model Pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman perencanaan untuk menentukan perangkat pembelajaran atau sebagai tutorial dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Mayasari, dkk, 2022). Model pembelajaran langsung lebih menekankan pengetahuan konsep dan juga prosedural secara *teacher centered* sedangkan pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar sekarang ini harus menekankan pembelajaran secara *student centered* (Pertiwi, dkk, 2022). Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang memungkinkan meningkatnya minat belajar peserta didik dan pembelajaran secara *student centered*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Mayasari (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi matematika lebih baik menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) daripada dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada pokok bahasan Statistik siswa kelas XI. Dengan model *Problem Based Learning* proses pembelajaran matematika yang dilalui peserta didik akan memberikan dampak positif pada minat belajarnya. Selain dengan model pembelajaran yang tepat, guru juga harus memperhatikan pendekatan pembelajaran yang digunakan serta permasalahan kontekstual yang akan diberikan.

Ketertarikan peserta didik dengan suatu permasalahan di sekitarnya juga dapat menumbuhkan keinginan untuk memecahkan masalah tersebut dan akan lebih mudah jika berkaitan erat dengan permasalahan yang ada di lingkungan hidup peserta didik seperti dengan unsur budaya (Herlambang dkk, 2021). Sejalan dengan hasil penelitian oleh Anwar, dkk (2022) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada minat dan hasil belajar matematika peserta didik melalui pendekatan etnomatematika dengan model *Problem Based Learning*. Adapun penelitian Herlambang, dkk (2021) menyatakan bahwa adanya peningkatan minat dan aktivitas belajar peserta didik

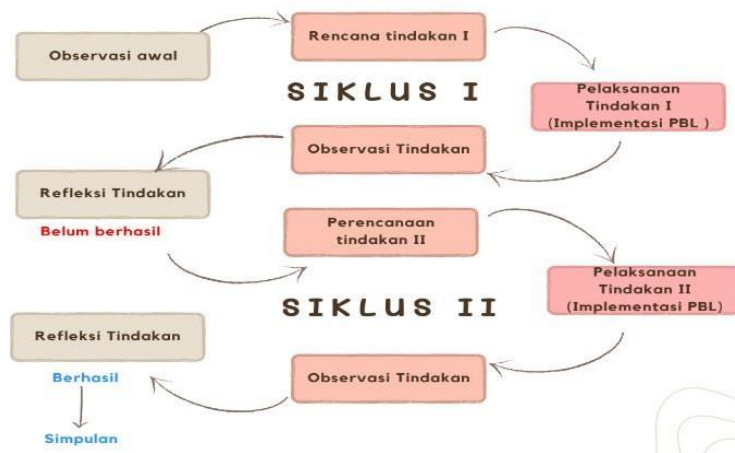
menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian integral dari kebudayaan suatu komunitas yang tak terpisahkan dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut (Sinaga dkk, 2022).

Memanfaatkan bahan ajar yang berakar pada kearifan lokal secara kontekstual akan memberikan bantuan bagi peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam proses pembelajaran (Budiarti & Airlanda, 2019). Penelitian Lestari (2022) menghasilkan temuan bahwa siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL dengan fokus pada kearifan lokal memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam memecahkan masalah matematika dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dan memiliki karakter positif. Kearifan lokal dapat diterapkan pada fase pertama orientasi masalah dan pemberian soal latihan atau tes pada LKPD sebagai bahan ajar model PBL dimana permasalahan berhubungan dengan aspek budaya yang kemudian dikaitkan dengan masalah matematika. Melalui masalah berbasis budaya ini, siswa akan menemukan kebijaksanaan lokal dan menggunakan budaya tersebut sebagai landasan untuk membangun konsep awal mereka dalam memecahkan masalah menggunakan pendekatan etnomatematika (Nadiyah dkk, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif solusi dari peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika setelah melalui aktivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal. Adapun aspek minat belajar yang digunakan dalam kajian ini adalah perhatian, kebutuhan, keingintahuan, dan motivasi.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. PTK Kolaboratif dilakukan dengan bekerjasama antara peneliti dengan Guru yang tujuannya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas X.4 SMA PGRI 2 Palembang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan Model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart (Prihantoro & Hidayat, 2019). Setiap siklus PTK yang dilakukan melalui 4 tahapan yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Perencanaan yaitu kegiatan yang akan dilakukan pada tahap Tindakan. Kemudian guru melakukan tindakan beserta observasi yang selanjutnya didapatlah data-data penelitian. Data-data ini dianalisis untuk mengetahui tujuan dan hasil penelitian telah tercapai atau belum. Kegiatan analisis ini merupakan refleksi dan jika tujuan penelitian belum sepenuhnya tercapai maka dilakukan siklus perputaran kedua. Siklus ini dilakukan hingga peneliti mendapatkan hasil terselesainya masalah dan adanya peningkatan dari proses dan tujuan pembelajaran. Berikut gambaran siklus PTK yang dilakukan (Anita, 2019) :



Gambar 1. Siklus penelitian tindakan kelas

Subjek penelitian yang dipilih yaitu peserta didik kelas X.4 SMA PGRI 2 Palembang semester genap tahun ajaran 2022/2023. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi, wawancara, dan pemberian angket. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari pengumpulan data melalui observasi, angket, dan dokumentasi kemudian dilakukan pengolahan dengan analisis data deskriptif kuantitatif yang akan menggambarkan kondisi peningkatan minat belajar tiap siklus dan keberhasilan dari model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal. Digunakan teknik analisis deskriptif dari hasil pengumpulan data observasi dan angket. Data yang didapatkan berupa kalimat-kalimat yang bermakna. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase dan penyajiannya berupa tabel yang menggambarkan minat belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal. Penelitian dikatakan berhasil apabila minat belajar peserta didik memenuhi indikator keberhasilan rata-rata yang diharapkan di atas 75%. Kategori minat belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori minat belajar peserta didik

Interval skor	Kategori
$P \geq 66\%$	Tinggi
$33\% < x \leq 66\%$	Sedang
$P \leq 33\%$	Rendah

(Sihombing, Lubis, & Ardiana, 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PTK dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus dirancang terdiri dari dua kali pertemuan pembelajaran. Deskripsi dari masing-masing siklus adalah sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan Siklus I

Tahap perencanaan : Tahap ini dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti RPP, LKPD sebagai bahan ajar, media pembelajaran berupa Powerpoint, dan soal tes atau tugas. Selain perangkat

pembelajaran, juga disiapkan lembar observasi dan juga angket minat belajar peserta didik yang akan disebarakan di akhir siklus setelah 2 pertemuan dilakukan. Pada pertemuan pertama, permasalahan berbasis kearifan lokal yang diberikan kepada peserta didik pada fase 1 PBL yaitu Orientasi pada masalah adalah tentang “sebuah festival budaya Palembang yang akan digelar dengan penari Gending Sriwijaya“. Selanjutnya, pada pertemuan kedua kearifan lokalnya adalah tentang “Songket Palembang” (Gambar 2).

Orientasi masalah

**Amatilah masalah berikut ini :**  
 Di sebuah festival budaya Palembang yaitu Festival Sriwijaya yang akan digelar. Dalam tarian ini, dibutuhkan sekiranya 11 orang penari. Masing-masing, terbagi atas 9 penari perempuan dan 2 orang laki-laki pengawal penari. Adapun, para penari yang akan melakukan penampilan di festival sriwijaya memiliki usia yang berbeda-beda yaitu  
 19, 19, 18, 20, 20, 21, 21, 20, 23, 22, 2

Berdasarkan data usia tersebut, tentukan nilai kuartil atas, kuartil tengah, kuartil bawah, desil ke-7, persentil ke 60, jangkauan interkuartil, dan jangkauan kuartil!



Sumber : indepedia.com

Orientasi masalah

**Amatilah masalah berikut ini :**  
 Sebuah survei dilakukan untuk mengetahui panjang songket Palembang yang dihasilkan oleh para pengrajin lokal. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan panjang bahan sebagai berikut:

Panjang (meter)	Frekuensi
3-5	4
6-8	5
9-11	9
12-14	3



Berdasarkan data tersebut, tentukan nilai kuartil atas, kuartil tengah, kuartil bawah, desil ke-9, persentil ke 10, jangkauan interkuartil, dan jangkauan kuartil!

Gambar 2. Kearifan lokal pada fase 1 PBL

Tahap Tindakan : Tahap ini dilakukan pada tanggal 6 hingga 13 April 2023. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dengan model PBL berbasis kearifan lokal, dan kegiatan penutup. Pada Kegiatan inti, dilakukan dalam 5 fase yaitu pada kegiatannya fase 1 orientasi peserta didik kepada masalah berbasis kearifan lokal dengan pertemuan 1 tentang “Sebuah festival budaya Palembang yang akan digelar dengan penari Gending Sriwijaya”, sedangkan pertemuan 2 tentang “Songket Palembang”. Kemudian, fase 2 mengorganisasi peserta didik. Pada fase 3 membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok. Pada fase 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dengan presentasi oleh peserta didik Kelompok 1 yaitu R3, R7, R2, R8, R16, dan R20 dan Kelompok 4 yaitu R11, R12, R24, R17, R29, dan R31. Terakhir, fase 5 menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan memberikan soal tes pada pertemuan 1 tentang “Alat musik tradisional Palembang yaitu Gambus” dan pertemuan 2 tentang “Acara pernikahan di Palembang yang menampilkan penari Tanggai”.



Gambar 3. Kegiatan inti Siklus I

Tahap ketiga Observasi, kegiatan ini dilakukan untuk melihat minat belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi, persentase rata-ratanya yaitu sebesar 60,48% maka indikator keberhasilan minat belajar peserta didik pada siklus I ini belum tercapai. Dari ke-7 aspek yang dinilai, rata-rata aspek yang terkecil yaitu pada aspek aktif memberikan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung yaitu sebesar 40,95%. Persentase pada aspek ini masih kecil karena peserta didik masih belum berani bertanya dan kurang percaya diri untuk bertanya. Sedangkan pada aspek peserta didik mengerjakan tugas yang guru berikan menampilkan persentase yang terbesar namun masih terkategori cukup baik sehingga masih perlunya meningkatkan aspek ini. Rata-rata indikator yang terendah yaitu perhatian yaitu 58,03% dan yang tertinggi pada indikator kebutuhan sebesar 64,3%. Pada pemberian angket minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika menggunakan model PBL berbasis kearifan lokal yang diberikan di akhir siklus I dengan 33 peserta didik sebagai responden dengan hasil seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori minat belajar peserta didik siklus I

Persentase skor yang diperoleh	Kategori	Jumlah responden	Persentase
$P \geq 66\%$	Tinggi	16	48,5%
$33\% < P < 66\%$	Sedang	17	51,5%
$P \leq 33\%$	Rendah	0	0%

Tahap keempat Refleksi, pelaksanaan tindakan siklus I, masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki lagi yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Refleksi siklus dan rencana tindak lanjut

No.	Refleksi Siklus I	Rencana tindak lanjut perbaikan siklus II
1.	Peserta didik masih kurang terlibat aktif di kelas dan masih sedikit yang berani bertanya.	Akan dilakukan pendekatan pembelajaran yang berbeda pada siklus selanjutnya.
2.	Refleksi pembelajaran masih sedikit yang melakukan di papan refleksi <i>website padlet</i> .	Melakukan refleksi pembelajaran secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik ataupun menggunakan jurnal reflektif yang dibagikan kepada semua peserta didik.

3.	Peserta didik masih ada yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan	Melakukan <i>ice breaking</i>
4.	Peserta didik kurang terlibat dalam diskusi kelompok	Akan dilakukan pergantian anggota kelompok dengan setiap anggota kelompok memiliki peserta didik yang aktif agar membantu peserta didik yang pasif.
5.	Kurangnya perhatian peserta didik dengan penjelasan guru	Menyiapkan proyektor dengan sebaik mungkin agar dapat digunakan untuk menampilkan media pembelajaran berupa <i>powerpoint</i> . Permasalahan yang diberikan harus lebih menarik minat peserta didik.

## 2. Pelaksanaan Siklus II

Tahap pertama Perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti RPP, LKPD sebagai bahan ajar, media pembelajaran berupa *Powerpoint*, dan soal tes atau tugas. Tahap kedua Tindakan, dilakukan dari tanggal 9 hingga 11 Mei 2023. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dengan model PBL berbasis kearifan lokal, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti, dilakukan dalam 5 fase yaitu fase 1 orientasi peserta didik kepada masalah berbasis kearifan lokal dengan pertemuan 3 tentang “Usia pengunjung Museum Balaputradewa di Palembang” dan “Songket sebagai cinderamata khas Palembang”. Pada pertemuan 4 tentang “Tari Gending dan Tanggai, Tarian Tradisional Palembang”. Kemudian, fase 2 mengorganisasi peserta didik membentuk kelompok baru yang telah diganti sesuai dengan refleksi siklus I yaitu pergantian anggota kelompok dengan setiap anggota kelompok memiliki peserta didik yang aktif agar membantu peserta didik yang pasif. Pada fase 3 membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok. Pada fase 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Terakhir, fase 5 menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan memberikan soal tes tentang “Tempat wisata Palembang dan pulau Kemaro” dan pertemuan 4 tentang artikel “Lomba Perahu Bidar, Jejak Ratu Belanda di Palembang”.

Tahap ketiga Observasi, kegiatan ini dilakukan untuk melihat minat belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil observasi, persentase rata-ratanya yaitu sebesar 80% maka indikator keberhasilan minat belajar peserta didik pada siklus II ini telah mencapai sesuai yang diinginkan yaitu agar lebih dari 75%. Dari ke-7 aspek yang dinilai, rata-rata aspek yang terkecil yaitu pada aspek aktif memberikan pertanyaan saat pembelajaran berlangsung yaitu sebesar 69,65%, namun ukuran ini sudah terkategori cukup baik. Persentase pada aspek ini masih kecil karena peserta didik masih saja ada yang belum berani bertanya dan kurang percaya diri untuk bertanya, namun peserta didik yang berani dan percaya diri bertanya sudah ada kemajuan. Sedangkan, pada aspek peserta didik mengerjakan tugas yang guru berikan dan melakukan diskusi dalam pengerjaan LKPD secara berkelompok menampilkan persentase yang terbesar. Hal ini karena peserta didik mulai tertarik dengan pembelajaran dan materi mudah dipahami dan juga anggota kelompok saling membantu dalam mengerjakan LKPD. Rata-rata indikator yang terendah yaitu perhatian yaitu 73%, yang sudah terkategori cukup baik dan yang tertinggi pada



indikator kebutuhan sebesar 83,30% terkategori baik. Pada pemberian angket minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika menggunakan model PBL berbasis kearifan lokal yang diberikan di akhir siklus II dengan hasil seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori minat belajar peserta didik Siklus II

No.	Persentase skor yang diperoleh	Kategori	Jumlah responden	Persentase
1	$P \geq 66\%$	Tinggi	25	75,7%
2	$33\% < P < 66\%$	Sedang	8	24,3%
3	$P \leq 33\%$	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, peserta didik telah memiliki minat belajar yang tinggi sebanyak 25 peserta didik (75,7%) dan kategori sedang sebanyak 8 peserta didik (24,3%). Rata-rata skor minat belajar matematika peserta didik adalah 78,39%.

Tahap keempat Refleksi, dalam siklus II tindakan perbaikan, peserta didik menunjukkan peningkatan perhatian, partisipasi, dan keingintahuan. Media proyektor membantu peserta dengan baik dalam memperhatikan penjelasan guru. Peserta didik menjadi lebih berani bertanya tentang budaya yang terkait dengan permasalahan. Lebih banyak peserta didik yang menyelesaikan tugas mereka karena adanya kemajuan.

Berdasarkan hasil analisis angket minat belajar peserta didik pada siklus I mendapatkan skor rata yang cukup baik yaitu 69,79 dan pada siklus II yaitu 78,39. Hasil angket minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal ditunjukkan pada grafik berikut:



Grafik 4. Perbandingan hasil angket

Peningkatan minat belajar pada pembelajaran matematika yang terjadi ini tidak lepas dari implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini karena model PBL lebih baik diterapkan dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran langsung karena interaksi antara guru dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik berjalan selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mayasari, dkk, (2022) bahwa dengan menggunakan model PBL maka

peserta didik akan memiliki kemampuan literasi matematika lebih baik daripada dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada pokok bahasan Statistik.

Permasalahan yang dikaitkan dengan budaya setempat juga dapat menarik perhatian peserta didik. Peserta didik menjadi tertantang untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang kontekstual, tidak hanya kontekstual saja namun akan lebih baik jika permasalahan diadaptasi dari konteks budaya setempat yang pernah dialami dan dilihat peserta didik di lingkungan sekitarnya. Hal ini akan menarik minat belajar peserta didik, sejalan dengan Herlambang, dkk (2021). Penggunaan media pembelajaran dengan *powerpoint*, juga berpengaruh pada perhatian peserta didik dengan penjelasan dari guru. Penggunaan media dan teknologi seperti *powerpoint* dalam pembelajaran dapat meningkatkan potensi belajar siswa (Purwanto dkk, 2016). Adapun pemberian *ice breaking* untuk membangkitkan semangat peserta didik untuk mengikuti serangkaian proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Astindari, dkk (2022) yang menyatakan bahwa setelah diberikannya perlakuan *ice breaking*, diperoleh semua peserta didik mempunyai minat belajar yang tinggi terhadap matematika.

Dalam model PBL peserta didik ditantang untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri dalam kelompok dan peserta didik merasakan kebermanfaatannya dari penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-harinya yang dialami peserta didik berkaitan dengan budaya. Sejalan dengan penelitian Torro (2021) bahwa implementasi model *Problem Based Learning* yang berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa efektif diterapkan dalam pembelajaran karena selain meningkatkan motivasi belajar peserta didik juga meningkatkan hasil belajar, dan meningkatnya aktivitas belajar peserta didik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Minat belajar peserta didik X.4 SMA PGRI 2 Palembang setelah dilakukannya pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal pada siklus I adalah 69,79 dan pada siklus II yaitu 78,39, dengan kategori baik. 60,48% terkategori cukup baik dan meningkat pada siklus II menjadi 80% terkategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal kelas X.4 SMA PGRI 2 Palembang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang tepat yaitu *Problem Based Learning* berbasis kearifan lokal. Model PBL yang dikaitkan dengan budaya setempat berperan penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik karena peserta didik lebih mudah memahami materi dengan permasalahan kehidupan sehari-hari terutama yang dikaitkan dengan kearifan lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita, N. (2019). Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Project Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII. 2 SMP Negeri 2 Suppa Kabupaten Pinrang. *Skripsi*. IAIN Parepare.
- Anwar, Z., Budiarti, M. I. E., & Rahajaan, W. (2022). Pengaruh Pendekatan

- Pembelajaran Etnomatematika dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs An-Nur Yapis Kota Sorong. *Laporan Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Sorong.
- Astindari, T., Puspitasari, Y., & Tuljannah, N. (2022). Pengaruh Ice Breaking dan Mathmagic Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas X IPA 1 Di MAN 2 Situbondo Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2318-2323.
- Budiarti, I. & Airlanda, G. S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 2(1), 167-183.
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran matematika yang bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 181-190.
- Hartatik, S. (2022). Penerapan *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Sesuai Kurikulum Merdeka. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 335-346.
- Herlambang, S., Anafiah, S., & Barozi, S. M. (2021). Peningkatan Minat Aktivitas Belajar Menggunakan *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 2(2), 73-81.
- Nadiyah, Mardiana, Iskandar, W., & Putri, F. A. (2022). Problem Based Learning (PBL) Berbasis Etnosains dan Etnomatematik. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 275-284.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60-71.
- Lestari, V., Imansyah, F., & Fakhruddin, A. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 423-431.
- Mahmudah, I., Maemonah, M., & Rahmaniari, E. (2022). Implementasi Teori Belajar Kognitif Terhadap Minat Belajar Matematika. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 35-46.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Mayasari, N. (2022). Pengaruh Model PBL (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Literasi Matematika pada Pokok Bahasan Statistik Siswa Kelas XI TKR SMKN 3 Bojonegoro. *Journal of Technology, Mathematics and Social Science*, 1(2), 28-35.
- Muliani, R. D. & Arusman, A. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133-139.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.
- Prihantoro, A. & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Purwanto, W., RWW, E. T. D., & Hariyono, H. (2016). Penggunaan Model Problem Based Learning dengan Media Powerpoint untuk Meningkatkan Minat Belajar

- Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(9), 1700-1705.
- Rahimi, A., Darlis, A., Ammar, S. A., & Daulay, D. A. (2023). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 692-697.
- Sihombing, C. E., Lubis, R., & Ardiana, N. (2021). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Selama Pandemi Covid-19 Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 285-295.
- Sinaga, S. J., Panggabean, P. M. T., & Hutauruk, A. J. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Kearifan Lokal terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Segiempat dan Segitiga Kelas VII SMP Swasta Putri Sion Yasmarsah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 2734-2741.
- Sukada, I. K., Sadia, W., & Yudana, M. (2013). Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kintamani. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1),
- Torro, S. (2021). Implementasi Model *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 197-202.